

PENGARUH *INVENTORY INTENSITY*, *CAPITAL INTENSITY* DAN *THIN CAPITALIZATION* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Putri Noviyanti Rahmadani¹; Vivi Iswanti Nursyirwan²
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2}
Email : putrinvy@gmail.com¹; dosen02226@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *pengaruh inventory intensity, capital intensity, dan thin capitalization terhadap tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, model regresi data panel, uji estimasi model regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi *Eviews* versi 13. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa secara simultan *inventory intensity, capital intensity, dan thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *inventory intensity* dan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Inventory Intensity; Capital Intensity; Thin Capitalization; Tax Avoidance*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of inventory intensity, capital intensity, and thin capitalization on tax avoidance in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2024. The research method used is a quantitative method with an associative research type and utilizes secondary data sourced from the company's financial statements. The number of samples in this study was 24 companies obtained using a purposive sampling method. Data analysis methods used in this study include descriptive statistical analysis, panel data regression models, panel data regression model estimation tests, classical assumption tests, and hypothesis testing using the Eviews application version 13. Based on the test results, it was found that inventory intensity, capital intensity, and thin capitalization simultaneously affect tax avoidance. Partially, inventory intensity and thin capitalization have no effect on tax avoidance, while capital intensity does affect tax avoidance.

Keywords : *Inventory Intensity; Capital Intensity; Thin Capitalization; Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak berperan sangat penting guna meningkatkan pendapatan negara yang mendukung kepentingan umum dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Sistem *self-assessment* di Indonesia menempatkan wajib pajak sebagai pemegang kendali utama yang dituntut mandiri sekaligus jujur dalam mengkalkulasi kewajiban fiskalnya, karena otoritas dan tanggung jawab penuh dalam mengurus kewajiban pajak sepenuhnya didelegasikan kepada mereka. Namun, kewenangan ini sering memicu perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan, yang kemudian mendorong entitas bisnis untuk meminimalkan beban pajak melalui *tax*

avoidance, sehingga berpotensi mengganggu stabilitas penerimaan negara (Ifani & Kuntadi, 2024).

Pajak sering dipandang sebagai beban yang mengurangi penghasilan wajib pajak sehingga memotivasi entitas bisnis untuk peduli terhadap kewajiban pajaknya. Sesuai dengan teori agensi, situasi ini menunjukkan benturan kepentingan antara otoritas publik yang berkomitmen mengoptimalkan pendapatan pajak dan pihak perusahaan yang berusaha menjaga keuntungan bersihnya. Perbedaan kepentingan inilah yang mendorong entitas bisnis melakukan penghematan pajak, yang sering kali diwujudkan dalam taktik *tax avoidance* (Cahyamustika & Oktaviani, 2024).

Tax avoidance yaitu aktivitas yang memanfaatkan celah peraturan undang-undang untuk meminimalkan nominal setoran pajak secara sah (Nurmadina & Widiyati, 2024). Hal tersebut selaras dengan penelitian Mappadang (2021) yang mengemukakan bahwa tindakan *tax avoidance* dilakukan dengan mengandalkan *loophole* dalam aturan perpajakan yang muncul akibat lemahnya regulasi dan adanya ketidakpastian hukum. Meskipun legal, *tax avoidance* dinilai bertentangan dengan etika publik karena dapat mengurangi penerimaan negara (Hendrianto *et al.*, 2022).

Fenomena *tax avoidance* terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, emiten agribisnis besar di Indonesia, yang terlibat sengketa pajak internasional terkait praktik *treaty shopping* melalui transaksi dengan afiliasi di Belanda, Comfeed Trading BV. Kasus ini bahkan mencapai puncaknya melalui penyampaian permintaan Pemeriksaan Kembali (PK) kepada Mahkamah Agung, yang memutuskan bahwa konstitusi dan regulasi yang berlaku memberikan kewenangan mutlak serta dasar hukum yang kokoh bagi Direktorat Jenderal Pajak dan mengabulkan permohonan tersebut sehingga perusahaan diwajibkan membayar kekurangan pajak sebesar Rp23.944.297.022 (Laluhu, 2020) dalam (Setyorini & Lestari, 2025). Sengketa tersebut berkaitan dengan perbedaan penentuan *beneficial owner* atas pembayaran bunga PPh Pasal 26, di mana MA menetapkan bahwa PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk merupakan pihak yang berhak sebagai *beneficial owner* sehingga memiliki kewajiban pembayaran pajak atas transaksi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi laporan keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada periode buku berjalan 2020–2024, terdapat indikasi terhadap *tax avoidance* yang terlihat pada segi ketidakseimbangan pendapatan sebelum pajak serta pajak yang dibayarkan. Pada periode tahun 2020, laba sebelum pajak sebesar Rp1,67 triliun dengan pajak yang dibayarkan Rp335,39 miliar, sedangkan pada tahun 2024 laba meningkat menjadi Rp4,24 triliun, namun pajak yang dibayarkan hanya Rp653,88 miliar. Ketidakseimbangan tersebut menunjukkan pola efisiensi pajak yang berulang dan mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance* melalui langkah

strategi penyesuaian dengan mengoptimalkan inkonsistensi atau batasan yang ada dalam aturan hukum perpajakan.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya *tax avoidance*. *Inventory intensity* yang tinggi meningkatkan biaya persediaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan membuka peluang melakukan *tax avoidance* (Amri & Subadriyah, 2023). Faktor selanjutnya adalah *capital intensity*, *capital intensity* yang besar berimplikasi pada tingginya alokasi penyusutan aset. Penurunan laba fiskal akibat biaya tersebut akhirnya memotivasi manajemen untuk menempuh strategi *tax avoidance* (Wansu & Dura, 2024). Faktor penentu lainnya adalah *thin capitalization*. Tingginya akumulasi utang perusahaan memicu peningkatan biaya bunga, yang pada akhirnya memotong nominal penghasilan kena pajak dan dijadikan celah dalam skema *tax avoidance* (Helmi & Yusrawati, 2025).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian Anti & Abdurachman (2024) menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Asyah & Setiawan (2024) menyimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada variabel *capital intensity*, Fauji & Sadewa (2023) menemukan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*, namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Fajriah & Nursita (2024) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Inkonsistensi hasil juga ditemukan pada variabel *thin capitalization*. Swissia *et al.* (2022) menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Oktiyanti & Nugraeni (2024) membuktikan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara ketiga variabel dengan *tax avoidance* masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor tersebut didasarkan pada karakteristik perusahaan yang memiliki aktivitas operasional relatif stabil serta kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan pajak negara, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks praktik *tax avoidance*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan 2020–2024. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan sektor dan periode pengamatan yang berbeda, penelitian ini menggunakan objek yang lebih spesifik serta menguji ketiga variabel independen tersebut secara simultan, yang belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini

adalah menganalisis pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* serta memberikan bukti empiris atas inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta menjadi referensi bagi investor, regulator, dan peneliti selanjutnya dalam memahami praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menguraikan dinamika ikatan perjanjian antar pihak agen, yang dalam konteks ini diwakili oleh manajemen perusahaan, serta *principal* sebagai pemegang saham. Teori ini dipelopori oleh Jensen & Meckling (1976) dan menjelaskan bahwa dorongan untuk memaksimalkan utilitas pribadi kerap memicu timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan agen (Wanti & Irawati, 2024). Perspektif teori agensi memandang pemegang saham sebagai pihak prinsipal, sedangkan pihak manajer bertindak selaku agen. Pihak pengelola perusahaan sering kali menekan pengeluaran pajak dengan menerapkan skema *tax avoidance* demi meningkatkan profit dan bonus, meski tindakan tersebut berisiko menurunkan reputasi perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *agency theory* menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemberi kekuasaan dan penerima kekuasaan yang mendorong terjadinya *tax avoidance*. Fiskus berfokus pada target penerimaan negara, sementara perusahaan berupaya menekan beban demi keuntungan yang maksimal (Salsabila & Murdianingrum, 2026).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah praktik yang dijalankan dengan mengandalkan kekosongan atau celah regulasi untuk mengurangi beban pajak. Fokus utama dari praktik *tax avoidance* adalah memperkecil kewajiban pajak kepada negara tanpa melakukan pelanggaran hukum (Ifani & Kuntadi, 2024). Dalam mengukur *tax avoidance*, penelitian ini menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yang diperoleh dari perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Rendahnya nilai ETR berarti bahwa praktik *tax avoidance* yang diterapkan semakin tinggi (Yusuf *et al.*, 2025).

Inventory Intensity

Inventory intensity sebagai variabel X_1 mencerminkan alokasi sumber daya keuangan entitas yang mencakup persediaan barang. Besarnya saldo persediaan memicu pembengkakan

penyimpanan, sehingga dapat memperkecil laba kena pajak (Andriana & Mahpudin, 2025). *Inventory intensity* merupakan rasio total persediaan terhadap total aset, semakin tinggi rasionya, biaya pengelolaan akan meningkat sehingga berdampak pada penyusutan laba dan memperkecil beban pajak (Setiani *et al.*, 2023).

Capital Intensity

Capital intensity sebagai variabel X_2 merupakan bentuk alokasi modal untuk aset berwujud yang memicu timbulnya beban depresiasi, sehingga dapat menurunkan laba bersih perusahaan (Asianingrum & Nursyirwan, 2024). Rasio *capital intensity* digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari kepemilikan aset tetap operasional, termasuk mesin dan peralatan, dengan total aset secara keseluruhan (Muzakki & Tumirin, 2025). Besarnya proporsi rasio ini menciptakan ruang bagi perusahaan dalam menggunakan beban penyusutan aktiva tetap sebagai pengurang laba fiskal, sehingga berpotensi memicu tindakan *tax avoidance* (Zahrani *et al.*, 2023).

Thin Capitalization

Thin capitalization sebagai variabel X_3 menggambarkan situasi di mana komposisi struktur modal entitas mengalami ketidakseimbangan akibat besarnya porsi kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas saham. Peningkatan utang menaikkan beban bunga berjalan, yang berfungsi mengurangi laba kena pajak demi meminimalkan setoran pajak (Utami & Irawan, 2022). Pengukuran *thin capitalization* menggunakan rasio proporsi utang terhadap modal. Kondisi ini mewakili struktur modal di mana pembiayaan berbasis utang jauh lebih dominan daripada porsi ekuitas yang dimiliki perusahaan (Agustina & Sanulika, 2024).

Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

Inventory intensity mencerminkan alokasi investasi pada persediaan, di mana tingkat intensitas yang tinggi memicu pembengkakan biaya penyimpanan yang dapat memotong laba serta menurunkan penghasilan kena pajak (Rosandi, 2022). Dari perspektif berbeda, *capital intensity* yang menunjukkan besarnya investasi pada aktiva tetap berimplikasi pada pembengkakan pos penyusutan sebagai pengurang laba fiskal yang berpotensi mendorong *tax avoidance* (Febriyanto *et al.*, 2023). Selain itu, *thin capitalization* diterapkan dengan mengutamakan pendanaan utang daripada modal, karena beban bunga pinjaman dapat menjadi pengurang *deductible expense* untuk menekan pajak (Utami & Irawan, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Wahyuni (2024) mengemukakan bahwasannya *capital intensity* dan *inventory intensity* memengaruhi secara simultan *tax avoidance*. Menurut Wirastiningsih *et al.* (2023) juga mengemukakan bahwa *thin capitalization*

dan *capital intensity* secara simultan memengaruhi *tax avoidance*. Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang menguji pengaruh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama masih menunjukkan keterbatasan, sementara hasil pengujian secara parsial pada masing-masing variabel juga masih menunjukkan inkonsistensi. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menguji ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2020–2024.

H₁: Diduga *inventory intensity*, *capital intensity* dan *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity merepresentasikan kapasitas aktiva total yang dimiliki sebuah entitas untuk ditempatkan pada persediaan. Tingginya *inventory intensity* meningkatkan beban pengelolaan stok yang menurunkan laba fiskal dan memperkecil pembayaran pajak (Lestari *et al.*, 2025). Berdasarkan teori agensi, manajemen memiliki kewenangan dalam mengelola persediaan perusahaan. Tingginya persediaan dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan biaya terkait pengelolaan persediaan yang pada kondisi tertentu dapat mengurangi laba kena pajak dan berdampak pada beban pajak perusahaan (Widyaningsih, 2021).

Penelitian Saragih *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar investasi perusahaan pada persediaan, semakin besar peluang timbulnya biaya penyimpanan dan biaya operasional yang dapat mengurangi laba kena pajak. Sebaliknya, Asyah & Setiawan (2024) menemukan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dapat bergantung pada karakteristik persediaan dan aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan tersebut pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki proporsi persediaan relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya.

H₂: Diduga *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity mendeskripsikan persentase modal yang dialokasikan entitas ke dalam bentuk aktiva tidak lancar. Tingginya *capital intensity* meningkatkan beban penyusutan yang secara regulasi menjadi pengurang laba fiskal untuk mengurangi utang pajak (Rozan *et al.*, 2023). Berdasarkan teori agensi, tindakan ini didorong oleh konflik kepentingan, di mana manajemen (agen) memanfaatkan biaya depresiasi untuk mengecilkan beban pajak demi memenuhi indikator kinerja mereka (Hendrianto *et al.*, 2022).

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Zahrani *et al.* (2023) mengindikasikan bahwa *capital intensity* memengaruhi *tax avoidance*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa

investasi pada aset tetap dapat dimanfaatkan melalui beban penyusutan untuk mengurangi laba kena pajak. Namun, Fajriah & Nursita (2024) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aset tetap tidak selalu diikuti oleh peningkatan praktik *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan memiliki kebijakan penyusutan, umur ekonomis aset, serta intensitas investasi yang berbeda-beda, sehingga pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

H₃: Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Thin capitalization mendeskripsikan situasi keuangan yang menunjukkan bahwa komposisi pendanaan entitas lebih didominasi pada porsi instrumen utang daripada modal. Besarnya proporsi pinjaman ini menimbulkan biaya bunga yang secara regulasi dikategorikan sebagai komponen pengurang laba fiskal, sehingga memperkecil nominal pajak yang wajib disetorkan (Nurchayati *et al.*, 2026). Berdasarkan teori agensi, kondisi ini dimanfaatkan manajemen sebagai strategi menekan utang pajak, di mana kenaikan rasio utang terhadap ekuitas memicu peluang *tax avoidance* yang lebih besar (Faturrahman *et al.*, 2021).

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmadhani & Lastanti (2024) menunjukkan bahwasannya *thin capitalization* memengaruhi *tax avoidance*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan utang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat pajak melalui beban bunga. Akan tetapi, Oktiyanti & Nugraeni (2024) menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* tidak hanya ditentukan oleh besarnya utang, tetapi juga oleh kebijakan pendanaan perusahaan serta pembatasan rasio utang terhadap modal sebagaimana diatur dalam PMK Nomor 169/PMK.010/2015. Oleh karena itu, hubungan kedua variabel tersebut perlu dikaji kembali pada sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki struktur pendanaan dan kebutuhan modal kerja yang berbeda dengan sektor lainnya.

H₄: Diduga *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi hasil mengenai pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif guna menguji pengaruh yang diberikan antara variabel *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Data sekunder yang dimanfaatkan untuk menguji hipotesis dalam studi empiris ini berasal dari dokumentasi laporan keuangan dari masing-masing emiten sektor *consumer non-cyclical* sepanjang tahun buku 2020-2024, yang akses pengambilannya dilakukan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun *website* resmi setiap entitas. Proses penentuan sampel pemilihan unit analisis dilakukan secara selektif sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria. Penelitian ini mengolah data dengan memanfaatkan analisis deskriptif dan pendekatan regresi panel melalui bantuan penggunaan *EViews* 13.

Cakupan populasi yang ditetapkan dalam observasi ini mengacu pada keseluruhan entitas sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar secara konsisten di BEI kurun waktu 2020-2024 dan didapati total jumlah keseluruhan mencapai 128 entitas. Penentuan objek yang diamati menerapkan metode *purposive sampling*, yang di mana kategori pemilihan unit analisisnya disandarkan pada pemberian karakteristik tertentu, meliputi: (1) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024; (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten selama periode 2020-2024; (3) Perusahaan yang memperoleh laba periode 2020-2024; (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah (IDR); dan (5) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang diteliti selama periode 2020-2024. Berdasarkan kriteria tersebut serta setelah dilakukan *outlier*, diperoleh 24 perusahaan yang lolos kualifikasi sebagai objek amatan. Melalui rentang waktu observasi yang berjalan selama 5 tahun, total unit analisis yang siap diolah dalam pemodelan statistik ini mencakup 120 data perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *EViews* 13 sebagai perangkat lunak pengolah data. Langkah awal mencakup statistik deskriptif. Selanjutnya, dilakukan proses penentuan mengidentifikasi struktur regresi panel yang paling konsisten dan efisien menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), sehingga menghasilkan spesifikasi model regresi yang paling konsisten dan efisien, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Kekuatan pada suatu model dinilai melalui koefisien determinasi (R^2), sedangkan signifikansi pengaruh diuji secara simultan dengan (uji F) maupun pada tingkat kontribusi masing-masing faktor penjelas melalui uji t.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Merujuk hasil yang didapatkan pada tabel 2, variabel *tax avoidance* menghasilkan kisaran nilai 0.165403-0.295684. Nilai terendah terdapat pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk 2023, di sisi lain nilai maksimum yang dihasilkan pada variabel ini dicatat oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2020. Rata-rata yang diperoleh dari variabel tersebut 0.221498 dengan standar deviasi 0.022847. Variabel *inventory intensity* menunjukkan nilai terkecil 0.014154 pada PT Cisadane Sawit Raya Tbk 2020 dan nilai terbesar 0.405657 pada PT H.M. Sampoerna Tbk 2024. Rata-rata nilai yang dihasilkan pada pengujian ini adalah 0.175629, sedangkan standar deviasinya sebesar 0.097954. Dalam variabel *capital intensity*, nilai terendah tercatat 0.022945 pada PT Sumber Tigaraksa Satria Tbk 2020, sementara nilai tertinggi yang dihasilkan 0.714101 dimiliki PT Sumber Tani Agung Resources Tbk 2020. Rata-rata yang dihasilkan dalam variabel ini 0.285213 dengan standar deviasi 0.143517. Adapun *thin capitalization* menghasilkan nilai minimum 0.071989 yang dicatat oleh PT BISI International Tbk 2024 dan maksimum nilai yang dihasilkan 1.798272 pada PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk 2021. Rata-rata yang dihasilkan 0.626713, sedangkan standar deviasinya mencapai 0.441264.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas residual dalam mengembangkan model regresi ini dapat diestimasi melalui metode *Jarque-Bera*. Model dinilai memenuhi asumsi distribusi normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas yang melebihi batas 0.05 (Basuki, 2021:6). Berdasarkan pada gambar 2, diperoleh nilai *Probability Jarque-Berra* sebesar 0.150085. Koefisien probabilitas tersebut > 0.05 , maka data penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran nilai *error* atau residual dalam model ini telah mengikuti pola distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2021:157) menyatakan uji multikolinearitas diterapkan sebagai prosedur guna mengidentifikasi adanya gejala korelasi ganda atau redundansi linier yang terjadi di antara variabel-variabel bebas pada model estimasi. Hasil pengujian disajikan pada tabel 3 mengindikasikan bahwa model terbebas dari gejala regresi ini, yang dibuktikan oleh nilai korelasi antarvariabel penjelas yang seluruhnya berada tepat dibawah < 0.90 .

Uji Heteroskedastisitas

Melalui pengujian heteroskedastisitas, peneliti dapat mendeteksi tidaknya masalah ketidaksetaraan varians pada komponen *error* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya di antara seluruh periode pengamatan dalam model (Ghozali, 2021:178). Pengujian ini dilakukan

dengan penerapan uji *White* pada tabel 4, *p-value* dari *Obs* R-Squared* yang diperoleh adalah $0.1596 > 0.05$, sehingga model yang diuji terbukti bebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diimplementasikan guna mendeteksi gejala keterkaitan hubungan antarresidual dari satu periode ke periode sebelumnya (Sahir, 2021:71). Berdasarkan tabel 5, pengujian ini diestimasi melalui metode *Durbin-Watson* (DW) yang didapati nilai 1.978887. Analisis perbandingan ini mengacu pada ambang batas koefisien tabel dengan standar kekeliruan sebesar $\alpha = 5\%$, $n = 120$ dan $k = 3$, data tersebut diperoleh dL 1.6513, dU sebesar 1.7536, dengan nilai setara $4 - dU$ sebesar 2.2464. Karena nilai DW sebesar 1.978887 berada pada interval dU hingga $4 - dU$, model regresi dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Guna mengukur dinamika hubungan kausalitas dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, studi ini mengandalkan panel estimasi data yang mengintegrasikan dimensi lintas sektoral (*cross-sectional*) dengan dimensi deret waktu (*time-series*) (Sihombing *et al.*, 2024:1).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$TA = 0.176898 + 0.049960 II + 0.117003 CI + 0.003917 TC + e$$

Koefisien intersep dalam model regresi ini dicatat sebesar 0.176898 mengidentifikasi bahwa jika seluruh variabel independen dalam model bernilai konstan atau nol, variabel dependen berada pada nilai sebesar 0.176898. Koefisien regresi *inventory intensity* 0.049960, *capital intensity* 0.117003, serta *thin capitalization* 0.003917. Angka yang dihasilkan mengindikasikan adanya hubungan searah (positif), di mana kenaikan satu satuan pada variabel bebas secara parsial mengakibatkan peningkatan *tax avoidance* sebesar koefisien regresi yang diperoleh.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Uji ini difungsikan dengan besaran proporsi yang terjadi pada nilai keterikatan yang mampu dijelaskan, sehingga dapat dijustifikasi oleh kombinasi seluruh variabel penjelas di dalam model estimasi secara bersama-sama (Ghozali, 2021:147). Mengacu dengan hasil pada tabel 7, dihasilkan angka dari *Adjusted R-squared* 0.316379 mengindikasikan *tax avoidance* ditentukan oleh faktor-faktor seperti *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* sebesar 31.64%, sedangkan 68.36% selebihnya dipengaruhi oleh variabel eksternal. Hasil ini menandakan bahwa kontribusi varians dari variabel prediktor terhadap variabel dependen termasuk dalam kategori lemah, tetapi nilainya mendekati batas moderat. Menurut Chin (1998) dalam Nursyirwan *et al.* (2022) nilai *R-Square* diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan secara

hierarkis, tingkat pertama diidentifikasi sebagai kelompok kuat, yang ditandai dengan perolehan nilai di atas 0.67, sedang (moderat) jika angka yang dihasilkan berada pada kisaran > 0.33 hingga < 0.67 , Sedangkan kriteria lemah > 0.19 tetapi < 0.33 .

Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2021:148), tujuan utama dari estimasi simultan ini adalah untuk membuktikan secara empiris tidaknya kontribusi bersama yang dihasilkan oleh seluruh variabel bebas terhadap pengikatan variabel terikat. Mengacu hasil pada Tabel 8, didapati nilai *F-statistic* 3.118200 dengan nilai tingkat signifikansi 0.000032. Nilai *F*-tabel dihitung menggunakan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 116$, sehingga didapati hasil 2.68. Oleh karena *F-statistic* $>$ daripada *F*-tabel ($3.118200 > 2.68$) dan nilai signifikansi < 0.05 ($0.000032 < 0.05$), maka dapat ditarik kesimpulan H_1 dinyatakan diterima. Dengan demikian, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* secara simultan memengaruhi *tax avoidance*.

Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2021:148), pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat diukur dengan uji t. Nilai t-tabel didapat dari $df = n - k = 120 - 4 = 116$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai 1.65810. Berdasarkan tabel 9, *inventory intensity* tidak memengaruhi *tax avoidance* ditunjukkan dengan nilai yang didapati *p-value* 0.3684 (> 0.05) dan *t-statistic* 0.903872 (< 1.65810), sehingga H_2 ditolak. Sebaliknya, *capital intensity* terbukti memengaruhi *tax avoidance* karena *p-value* 0.0254 (< 0.05), *t-statistic* 2.272481 (> 1.65810), sehingga H_3 diterima. Adapun *thin capitalization* juga tidak memengaruhi *tax avoidance* karna nilai yang dihasilkan *p-value* 0.7215 (> 0.05) serta *t-statistic* $0.357503 < 1.65810$ sehingga H_4 ditolak.

Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian olah data uji statistik F mengindikasikan bahwa nilai probabilitas yang didapati $0.000032 < 0.05$, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwasannya *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* secara simultan memengaruhi *tax avoidance*.

Hasil temuan pada studi ini mengindikasikan bahwa struktur aset dan struktur pendanaan secara simultan memengaruhi tingkat *tax avoidance*. Ditinjau dari aspek teori agensi yang mengutamakan kepatuhan serta efisiensi jangka panjang, dengan pihak manajemen yang fokus pada optimalisasi laba bersih. Ketidakselarasan motivasi tersebut mendorong manajemen untuk menggunakan keputusan investasi dan pembiayaan sebagai instrumen strategi dalam penghematan utang pajak melalui skema tindakan *tax avoidance*.

Temuan hasil pada studi ini sesuai pada peneliti terdahulu, yaitu Wahyuni (2024) yang mengemukakan *inventory intensity* dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap

tax avoidance. Merujuk pada studi yang diterapkan oleh Wirastiningsih *et al.* (2023) juga mengemukakan *thin capitalization* dan *capital intensity* secara simultan memengaruhi *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Output dari pengujian parsial (uji statistik t) dalam model regresi ini mengindikasikan angka probabilitas yang dihasilkan $0.3684 > 0.05$, hasil estimasi ini memberikan bukti empiris untuk menolak hipotesis kedua H_2 . Hasil tersebut mengemukakan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Temuan pada studi ini dapat membuktikan bahwasanya besaran proporsi persediaan tidak mampu menjelaskan variasi *tax avoidance*. Tingginya *inventory intensity* mencerminkan pemenuhan kebutuhan operasional seperti produksi dan permintaan pasar, bukan strategi *tax avoidance*. Persediaan yang tinggi justru meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan. Ditinjau dari perspektif teori agensi, meskipun manajemen bermotivasi memaksimalkan laba setelah pajak, *inventory intensity* tidak menjadi alat yang efektif dalam memengaruhi keputusan tersebut lebih berkaitan dengan roda bisnis perusahaan.

Temuan hasil pada studi ini sesuai pada peneliti terdahulu Maharani & Setyawati (2024) serta Cahyamustika & Oktaviani (2024) yang mengemukakan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial (uji statistik t) mengindikasikan besaran angka probabilitas $0.0254 < 0.05$ serta t-hitung $2.272481 > 1.65810$, maka H_3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil temuan studi ini dapat membuktikan bahwasannya tingkat *capital intensity* merepresentasikan besaran kapital yang ditanamkan oleh entitas dalam bentuk aktiva tetap, di mana hak penguasaan atas kekayaan tersebut secara otomatis memicu kenaikan biaya depresiasi (penyusutan). Beban penyusutan tersebut bertindak sebagai pengurang penghasilan bruto, sehingga memperkecil dasar pengenaan pajak dan berdampak pada penurunan total kewajiban pajak perusahaan. Berdasarkan perspektif teori agensi, adanya perbedaan kepentingan yang terjadi di antara pihak pengelola dan pemegang saham pada akhirnya memicu pengurus perusahaan (manajemen) untuk memanfaatkan kebijakan pengelolaan aset tetap serta metode penyusutan ini sebagai instrumen skema manajemen dalam meminimalkan beban perpajakan.

Temuan hasil penelitian ini memperkuat argumentasi yang dibangun Syakirah *et al.* (2025) serta Helmi & Yusrawati (2025) yang mengemukakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial (uji statistik t) menunjukkan angka probabilitas $0.7215 > 0.05$ serta t-hitung $0.357503 < 1.65810$, maka H_4 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Temuan ini dapat terjadi oleh adanya batasan regulasi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 yang menetapkan rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) maksimal 4:1 untuk kepentingan perpajakan. Berdasarkan dengan regulasi atas ketentuan tersebut, perusahaan tidak dapat secara bebas meningkatkan utang untuk memperbesar beban bunga guna menurunkan laba kena pajak. Ditinjau dari teori agensi, walaupun manajemen memiliki otoritas mengatur struktur pendanaan, penggunaan utang kini lebih difokuskan untuk pemenuhan operasional dan investasi daripada strategi *tax avoidance*, mengingat ruang untuk melakukan *thin capitalization* sudah dibatasi oleh regulasi.

Temuan pada hasil penelitian ini memperkuat argumentasi yang dibangun oleh Aditya & Irawati (2024) serta Damsut & Shanti (2023) yang mengemukakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Mengacu dari hasil temuan pada penelitian diatas menunjukkan bahwa *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa keputusan manajemen dalam pengelolaan persediaan, aset tetap, dan struktur pendanaan secara satu sama lain (simultan) memengaruhi praktik *tax avoidance*. Secara individual (parsial), *inventory intensity* serta *thin capitalization* tidak memengaruhi *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* terbukti memengaruhi *tax avoidance*. Hasil pengujian ini membuktikan bahwasannya terdapat perbedaan memengaruhi pada setiap karakteristik perusahaan, sehingga *capital intensity* menjadi faktor yang paling berperan dalam memengaruhi *tax avoidance* dibandingkan variabel lainnya.

Kajian ini tidak luput dari batasan konseptual, mengingat model estimasi yang dibangun baru mengakomodasi tiga variabel penjelas, yakni *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *thin capitalization*, sehingga belum mengakomodasi variabel potensial lain yang berpeluang memengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, objek riset ini hanya berpusat pada sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga validitas eksternal dari kesimpulan penelitian ini belum tentu relevan jika disesuaikan pada sektor industri dengan karakteristik operasional yang berbeda.

Implikasi yang ada pada penelitian ini secara teoritis turut memperbanyak referensi akademis dalam bidang akuntansi mengenai isu *tax avoidance*. Melalui hasil yang diperoleh, terlihat adanya disparitas dampak dari karakteristik perusahaan, di mana *capital intensity* memegang peranan yang lebih dominan dalam memicu tindakan *tax avoidance* ketimbang

inventory intensity dan *thin capitalization*.

Merujuk pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas pemodelan dengan memasukkan variabel independen lain seperti *sales growth* dan *corporate social responsibility* (CSR). Peneliti mendatang juga direkomendasikan untuk menggunakan sampel dari sektor industri yang lebih beragam, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat memotret fenomena *tax avoidance* secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

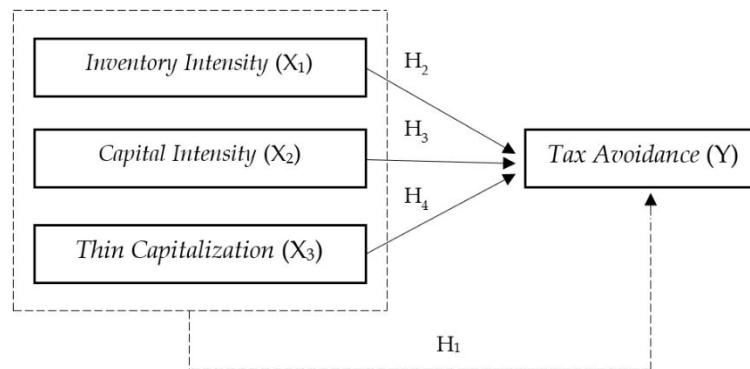
- Aditya, M. R. Y., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Firm Size, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 13(1), 69–84. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i1.81587>
- Agustina, L., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>
- Amri, S. A., & Subadriyah, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26533/jad.v6i1.1096>
- Andriana, N. S. A., & Mahpudin, E. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Otomotif. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 8(2), 194–204. <https://doi.org/10.51510/jakp.v8i2.2366>
- Anti, P., & Abdurachman, T. A. (2024). Pengaruh Corporate Risk, Inventory Intensity, dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 804–815.
- Ariyani, S., & Sunarto. (2024). Pengaruh Capital Intensity dan Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 125–135. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3334>
- Asianingrum, D. F., & Nursyirwan, V. I. (2024). Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i1.425>
- Asyah, N., & Setiawan, I. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Inventory Intensity, Sales Growth, dan Kepemilikan Manajerial terhadap tax Avoidance. *Jurnal Konsisten*, 1(3), 41–53.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cahyadi, R. R., & Tjahjono, A. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi)*, 5(1), 416–427.
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.328>
- Chin, W. W. (1998). *"The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling."* In *Modern Methods for Business Research*, edited by G. A. Marcoulides. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Damsut, V. S., & Shanti. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4624>

- Fajriah, N., & Nursita, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2432>
- Faturrahman, I., Andriyanto, W. ., & Dyah Pita Sari, R. . (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akunida*, 7(2), 205–216.
- Fauji, R. I., & Sadewa, P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEKMA)*, 2(2), 98–107.
- Febriyanto, M. I., Hamzah, R. F. A., Sari, W. N., & Suropto. (2023). Pengaruh Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 11(2), 114–130. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v11i2.25836>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate (Edisi 10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helmi, A., & Yusrawati. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity, dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 4(1), 94–109. <https://doi.org/10.25299/jafar.2025.21453>
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Ifani, R., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 345–364. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/1186>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Laluhu, S. (2020). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggalan PPh Rp23,9 Miliar*. SindoNews. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggalan-pph-rp239-miliar-1605442265>
- Lestari, I. S., Maulidia, R., & Yunita, K. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(10), 3229–3243. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i10.8528>
- Maharani, S., & Setyawati, W. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Inventory Intensity dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 4(6), 1043–1058. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4085>
- Mappadang, A. (2021). Corporate Governance and Corporate Tax Avoidance: an Interactive Effects (Evidence from Indonesia Capital Market). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 81–92. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.5043>
- Muzakki, M. A. S., & Tumirin. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 2509–2529. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5419>
- Nafhila, D. (2022). Pengaruh Tax Planning, Profitabilitas, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 186–191. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i3.68>
- Nurchayati, S., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Inayati, N. I. (2026). Pengaruh Determinan Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi: Analisis Transfer Pricing, Thin Capitalization, dan Capital Intensity dengan Moderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 9(1), 98–116. <https://doi.org/10.30596/jakk.v9i1.28204>
- Nurmadina, T., & Widiyati, D. (2024). Penghindaran Pajak dalam Perspektif Keuangan

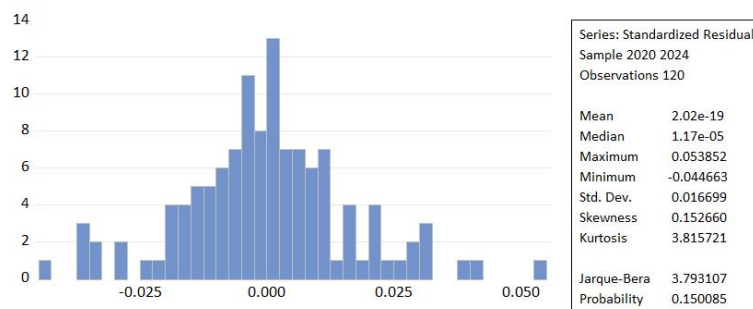
- Perusahaan: Tinjauan Literatur atas Peran Profitabilitas dan Leverage. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 105–122. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i2.7253>
- Nursyirwan, V. I., Purwana, D., Suhud, U., Harahap, I. L. P., & Valentika, N. (2022). Entrepreneurial Intention Among Students : The Effect of Self-efficacy and Entrepreneurial Attitude. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 193–205. <https://doi.org/10.21009/JPEB.010.2.8>
- Oktiyanti, T., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode (2022-2023). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 93–98.
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Tax and Business*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.55336/jpb.v5i1.157>
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Rozan, N., Ariefiara, D., & Hindria, R. (2023). Struktur Kepemilikan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.2088>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia: Yogyakarta.
- Salsabila, K., & Murdianingrum, S. L. (2026). Tax Avoidance : Pengaruh Komisaris Independen, Capital Intensity, dan ESG Disclosure pada Sektor Energi. *Monex – Journal of Accounting Research*, 15(1). <https://doi.org/10.30591/monex.v15i1.9997.g3867>
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.714>
- Setiani, D., Safitri, Y., & Meyla, D. N. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Pareso Journal*, 5(1), 51–74.
- Setyorini, E., & Lestari, I. R. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Beban Pajak Tangguhan, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(16), 284–311. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.859>
- Sihombing, P. R., Arsani, A. M., Nugraha, U., & Mun'im, A. (2024). *Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel dalam Berbagai Software*. Tangerang: Minhaj Pustaka.
- Swissia, P., Irawati, A., & Khoiriyah, Y. (2022). Pengaruh Thin Capitalization, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 8(2), 460–466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13968313>
- Syakirah, A. H., Wawo, A., & Anwar, P. H. (2025). Pengaruh Capital Intensity dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 5(2), 387–402.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Videya, A. A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Corporate Social Responsibility, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 7(1), 1–15.
- Wahyuni, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Otomotif di BEI. *JAMEK (Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 04(03), 304–313. <https://doi.org/10.47065/jamek.v4i3.1534>
- Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 749–759. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1871>

- Wanti, S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), 17–31. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.5647>
- Widyaningsih, A. A. (2021). Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.37715/mapi.v3i1.2208>
- Wirastiningsih, S. ., Sandra, N., & Riyanto, O. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, 4(1), 271–285.
- Yusuf, B., H, M. S., Purnama, D. B., & Aulya, P. M. (2025). Akibat Hukum terhadap Penghindaran Pajak. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 316–327. <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i3.948>
- Zahrani, C. S., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Profitabilitas Dan Tax Avoidance. *Jurnal Economina*, 2(10), 3020–3040. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i10.931>

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Data diolah peneliti (2026)



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Data diolah peneliti dengan *Eviews 13* (2026)

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Rumus Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: (Videya & Irawati, 2022)	Rasio
2	<i>Inventory Intensity</i> (X ₁)	$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Nafhila, 2022)	Rasio

No	Variabel	Rumus Pengukuran	Skala
3	<i>Capital Intensity</i> (X ₂)	$CAP = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$ Sumber: (Ariyani & Sunarto, 2024)	Rasio
4	<i>Thin Capitalization</i> (X ₃)	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$ Sumber: (Cahyadi & Tjahjono, 2025)	Rasio

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	TA	II	CI	TC
Mean	0.221498	0.175629	0.285213	0.626713
Median	0.219342	0.169356	0.293981	0.519422
Maximum	0.295684	0.405657	0.714101	1.798272
Minimum	0.165403	0.014154	0.022945	0.071989
Std. Dev.	0.022847	0.097954	0.143517	0.441264
Observations	120	120	120	120

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	II	CI	TC
II	1.000000	-0.351367	-0.065316
CI	-0.351367	1.000000	0.157636
TC	-0.065316	0.157636	1.000000

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.493610 Prob. F(9,110)	0.1591
Obs*R-squared	13.06762 Prob. Chi-Square(9)	0.1596
Scaled explained SS	16.52285 Prob. Chi-Square(9)	0.0567

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 5. Uji Autokorelasi

R-squared	0.123552	Mean dependent var	-9.09E-18
Adjusted R-squared	0.085112	S.D. dependent var	0.021659
S.E. of regression	0.020717	Akaike info criterion	-4.866993
Sum squared resid	0.048929	Schwarz criterion	-4.727618
Log likelihood	298.0196	Hannan-Quinn criter.	-4.810392
F-statistic	3.214105	Durbin-Watson stat	1.978887
Prob(F-statistic)	0.009428		

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 6. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176898	0.019938	8.872564	0.0000
II	0.049960	0.055273	0.903872	0.3684
CI	0.117003	0.051487	2.272481	0.0254
TC	0.003917	0.010957	0.357503	0.7215

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.465742	Mean dependent var	0.221498
Adjusted R-squared	0.316379	S.D. dependent var	0.022847

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 8. Uji F (Simultan)

R-squared	0.465742	Mean dependent var	0.221498
Adjusted R-squared	0.316379	S.D. dependent var	0.022847
S.E. of regression	0.018890	Akaike info criterion	-4.905248
Sum squared resid	0.033186	Schwarz criterion	-4.278063
Log likelihood	321.3149	Hannan-Quinn criter.	-4.650545
F-statistic	3.118200	Durbin-Watson stat	2.285212
Prob(F-statistic)	0.000032		

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)

Tabel 9. Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176898	0.019938	8.872564	0.0000
II	0.049960	0.055273	0.903872	0.3684
CI	0.117003	0.051487	2.272481	0.0254
TC	0.003917	0.010957	0.357503	0.7215

Data diolah peneliti dengan *Eviews* 13 (2026)